

**KONSEP KECERDASAN SPRITUAL DALAM PEMIKIRAN
ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Selamat Panuntun

Sekolah Tinggi Agama Islam Wali Sembilan, Indonesia

*Corresponding Author: tun2wildan@gmail.com

ABSTRAK

Kajian kecerdasan spiritual menjadi semakin penting di tengah modernisasi yang ditandai dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui penelitian ini, penting untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam pandangan Ary Ary Ginanjar Agustian, dan bagaimana implikasi dalam pendidikan Islam. Dengan fokus permasalahan tersebut maka penelitian ini termasuk *library research*, dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami beberapa sumber antara lain: buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tabloid, dan sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah memperoleh data. Analisis data menggunakan teknik *deskriptif* dan *interpretative*. Hasil penelitian menunjukkan jika seseorang mendefinisikan dirinya sebagai bagian dari kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual dapat mendidik hatinya untuk menjalin hubungan kemesraan ke hadirat Tuhan. Kemudian, implikasinya secara horizontal adalah kecerdasan spiritual mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

Kata Kunci: Kecerdasan Spritual, Ary Ginanjar, Pendidikan

ABSTRACT

The study of spiritual intelligence is becoming increasingly important in the midst of modernisation, which is marked by the level of development of science and technology. Through this research, it is important to know how to grow spiritual intelligence in the view of Ary Ary Ginanjar Agustian, and how the implications in Islamic education. With the focus of the problem, this research includes library research, conducted by reading, examining, and understanding several sources including: books, scientific works, journals, tabloids, and other sources, with the aim of making it easier to obtain data. Analysis of data using descriptive and interpretative techniques. The results show that if a person defines himself as part of the religious community, spiritual intelligence can certainly educate his heart to establish a relationship of intimacy with God's presence. Then, the horizontal implication is that spiritual intelligence educates the heart into good manners and civilised morals.

Keywords: *Spiritual Intelligence, Ary Ginanjar, Education*

PENDAHULUAN

Pada perspektif pendidikan Islam, keluhuran budi (*akhlaq al-karimah*) ditempatkan pada unsur terpenting dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dicapai melalui pembelajaran bidang studi akhlak yang ditelakkan di atas pondasi keimanan yang dibangun melalui bidang studi tauhid (*aqidah*). Melalui pendidikan tersebut, diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan menjunjung tinggi moralitasnya, kebaikan dan kejujuran peserta didik. Walaupun demikian pada realitasnya, kejahatan dan perilaku menyimpang, kekerasan dan kriminal, masih terus saja muncul dalam kehidupan masyarakat (Ahmadi, 1992).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa, yaitu kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dirinya secara utuh. Banyak sekali manusia saat ini yang menjadi hidup penuh luka dan berantakan mereka merindukan kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupannya. Kecerdasan spiritual (SQ) secara teoritis berada di dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar *ego* (dirinya) atau pikiran sadar. Menggunakan potensi kecerdasan spiritual berarti manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru (Zohar, Marshall, 2002). Pada prakteknya SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang mampu mengetahui apakah tindakan atau tindakan hidupnya lebih bahagia (bermakna) dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual adalah potensi dalam diri seseorang yang diharapkan dapat membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar, dengan menggunakan dua metode antara lain: *pertama*, jika seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu kecerdasan spiritual (SQ) mengambil metode *vertical*, yaitu bagaimana SQ dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya. Islam menegaskan dalam al-Qur'an untuk berzikir, agar mendapat ketenangan jiwa dan kedamaian secara spiritual. *Kedua*, implikasinya secara *horizontal*, SQ mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang baik dan bermoral yang beradab (Sukidi, 2002). Berdasarkan pemahaman di atas pendidikan moral dan budi pekerti seharusnya menjadi bagian yang instrinsik dalam kurikulum pendidikan, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri siswa sejak usia dini, yang memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku peserta didik di sekolah dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian kecerdasan spiritual menjadi penting, mengingat proses *modernisasi* yang ditandai dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berakibat signifikan bagi munculnya nilai-nilai baru yang berbeda dari nilai-nilai agama dan tradisi lama. Pergeseran nilai tersebut pada sisi lain telah menimbulkan penyakit-penyakit modern seperti *konsumeristik*, *individualistik*, dan *hedonistik* di masyarakat. Runtuhnya moralitas dan akhlak bangsa yang pada gilirannya berakibat pada wabah kegersangan spiritual, memunculkan beberapa pakar untuk mencari jalan keluar krisis *multidimensi*, diantaranya melakukan reformasi pendidikan dengan membangkitkan aspek emosional dan spiritual sebagai isu utama pengembangan pendidikan anak.

Salah satu pakar pada permasalahan kecerdasan spiritual dan menjadi tokoh dalam penelitian adalah Ary Ginanjar Agustian. Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (emotional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual perlulah untuk mengadakan pelatihan dan pembiasaan sedangkan prinsipnya ialah berdasarkan rukun Iman dan Islam, sehingga diharapkan tercipta generasi barkarakter ilahiyah dan akhlaq al-karimah(Ginanjar, 2001).

Berlatar belakang permasalahan di atas, penelitian berupaya untuk mengetahui bagaimana pemikiran Ary Ginanjar Agustian, khususnya tentang bagaimana menumbuhkan kecerdasan spiritual, bagaimana metode yang dipakai, dan bagaimana prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan untuk mencapai kecerdasan spiritual. Dengan fokus permasalahan maka penelitian ini berjudul *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Ary Ginanjar Agustian*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan kajian mendalam berupa *historis, metodologis, dan analisis-kritis* atas buku *Rahasia Sukses Membangun ESQ melalui berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Penelitian juga dilakukan atas buku-buku lain sebagai studi komparatif dan perbandingan pemikiran yang berhubungan dengan judul. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari tokoh dan perilaku(Muhadjir, 1989). Pada prakteknya penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang kecerdasan spiritual, bagaimana metode menumbuhkembangkan SQ dan efektifitas dari metode pembiasaan yang digunakan dalam beberapa tulisannya. Sumber Primer adalah buku-buku utama atau sumber utama. Pada buku yang berjudul *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Sumber Sekunder merupakan literature dan buku-buku pendukung yang berhubungan dengan judul penelitian yaitu buku-buku yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, kecerdasan rohaniah dan spiritualitas, antara lain: Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama). Danah Zahar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung, Mizan). Usman Najati, 2004, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah). Toto Tasmara, 2001, *Kecerdasan Rohaniyah: Transendental Intellegence*, (Jakarta: Gema Insani Press).

Mengingat penelitian ini termasuk studi kepustakaan atau *library research*, maka sebagian besar tugas peneliti adalah mencari bahan- bahan di perpustakaan, mencari dan menyirip dari bermacam-macam bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti(Sukardi, 2003). Pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami beberapa sumber antara lain: buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tabloid, dan sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah memperoleh data. Adapun untuk menganalisis data yang telah didapat, peneliti menggunakan metode *deskriptif* dan

interpretatif. 1) Metode deskriptif digunakan untuk memperjelas suatu pemikiran atau fakta sehingga dapat diterima secara rasional. 2) Analisis Interpretatif digunakan untuk menyelami isi buku, baik secara eksplisit maupun implisit agar dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Metode ini pada hakekatnya berupaya menyelami, mengungkap, dan menguraikan dengan analisis arti dan makna uraian yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ary Ginanjar Agustian

Tokoh yang terkenal dalam membahas ESQ ialah Ary Ginanjar Agustian, merupakan Presiden Direktur PT Arga Bangun Bangsa dan Pengasa ESQ Leadership Center. Dilahirkan pada tanggal 24 Mei 1965, di Bandung Indonesia. Beliau mendapat pendidikan di Universiti Udayana, Bali dan Tafe College, Adelaide, Australia. Ary Ginanjar pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universiti Udayaha, Jimbaran, Bali selama lima tahun, dan mendalami agama melalui metode kebebasan berfikir selama sepuluh tahun atas bimbingan KH Habib Adnan (Ketua Majelis Ulama Bali pada masa itu). Nama Ary Ginanjar mulai dikenal setelah dua buah buku karyanya yaitu *ESQ Rahsia Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual Melalui 6 rukun Iman & 5 Rukun Islam* (Mei 2001) dan *ESQ Power menjadi "Best Seller"* dan terjual melebihi 500 ribu naskah di seluruh Indonesia. Ary Ginanjar tidak berhenti hanya sebagai seorang penulis sebaliknya juga sebagai seorang pebisnis sejati yang berkecimpung dalam wirausaha yang sangat kompetitif dan penuh persaingan. Dia seorang yang cepat belajar dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan dalam dunia bisnis. Kemampuannya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia sangat terbukti di berbagai training. Dia bukan alumnus pesantren atau pun seorang psikolog, namun 2 (dua) bidang itu dipelajarinya secara mandiri, dengan didukung semangat belajar yang tinggi dan sifat tawadhu terhadap ilmu pengetahuan.

Buku ESQ (Emosional & Spiritual Quotient) Rahsia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ini, secara ringkas merupakan suatu inisiatif penulis menggabungkan rasional duniawi dengan semangat ketuhanan, di mana kedua-duanya selama ini sering berada pada kedudukan berasingan. Sering terjadi di dunia barat malah di rantau ini (sejak kebelakangan ini) iaitu apabila kerohanian rapuh maka social, budaya dan ekonomipun rapuh. Terkandung di dalamnya integrasi antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual yang merupakan penjelmaan seluruh aspek kehidupan. Gagasan ini mampu memberi dimensi baru khususnya di kalangan pengurusan serta pucuk pimpinan pada semua peringkat dalam masyarakat baik di kalangan para akademik, bisnis, ekonomi maupun politik.

Selama ini IQ, EQ dan SQ hanya berorientasi pada hubungan antara manusia, antroposentris semata, sedangkan nilai transcendental hanya sekadar dari sudut falsafah se mata- mata. Karya ilmiah SQ oleh Danah Zohar dan Ian Marshall hanya membahas hubungan antara manusia, khususnya terbatas pada "god spot" pada otak manusia, tetapi tidak memiliki nilai transcendental, atau hubungan dengan yang maha pencipta. Namun pemikiran SQ dalam oleh Danah Zohar dijadikan penjelasan ilmiah yang membuktikan

kebenaran Islam. Ary melanjutkan karya ini dengan bergerak menegak menjangkau alam ketuhanan dan langsung menampakkan keistimewaan kepada buku ini. ESQ Model menggambarkan seluruh pemahaman dan fenomena di atas secara komprehensif. Bermula dari titik fitrah, menuju kepada pembangunan prinsip hidup yang membangun mentalitas, hingga “ketangguhan” sosial yang dirangkumkan secara terintegrasi. Intisari dari buku Best Seller ini (adalah petunjuk yang sangat bagus bagi penulis dan pembacanya terkait dengan dunia profesionalisme serta bisnis yang menggunakan pendekatan modern, hubungannya dengan ajaran Islam, yaitu Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam. Pemahaman dan pendalaman ketiga unsur inti inilah yang telah melahirkan sebuah pemikiran baru yang segar. Kemudian ia diberi nama sebagai (Emotional & Spiritual Quotient) atau Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ adalah sebuah Icon, dan Ary Ginanjar telah mengenalkan paradigma baru dalam bidang pengembangan SDM yang mensinergikan science, sufisme, psikologi dan penafsiran secara Qur’ani dalam satu kesatuan yang terintegrasi dan *transendental*. Melalui profil Ary Ginanjar di atas, menunjukkan bahwa ia bukanlah alumnus pesantren atau perguruan tinggi Islam, namun ia belajar dengan guru agamanya melalui metode kebebasan berfikir selama sepuluh tahun atas bimbingan KH Habib Adnan (Ginanjar, 2001).

Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Ary Ginanjar Agustian

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual (SQ) didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*integralistik*), serta berprinsip hanya karena Allah”. Ruh merupakan rahasia Allah yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui oleh manusia. Sedangkan kecerdasan ruhiyah sangat ditentukan oleh upaya untuk memberikan pencerahan *qalbu* (hati) (Ginanjar, 2001). Konsep dan karakteristik kecerdasan spiritual pertama kali memang digagas dan dipopulerkan oleh Donah Zohar dan Ian Marshall (Zohar, Marshall, 2000). Kedua penulis ini, yang masing-masing berasal dari Harvard University dan Oxford University, melalui riset yang komprehensif membuktikan bahwa sesungguhnya kecerdasan manusia yang paling tinggi terletak pada kecerdasan spiritualnya. Dengan mendasarkan pada hasil penelitian ahli psikologi/saraf, Michael Persinger (awal 1990-an) dan V.S. Ramachandran (1997), Zohar dan Marshall mengatakan bahwa terdapat God-Spot dalam otak manusia. God-Spot tersebut sudah built-in (tertanam mantap) sebagai pusat spiritual diantara jaringan saraf dan otak. Menurut Zohar dan Marshall (2000), ada dua hal yang merupakan unsure fundamental dari SQ, yaitu aspek nilai dan makna.

Berdasarkan identifikasi tentang dua unsur fundamental SQ tersebut, mereka mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai, kecerdasan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain, dan kecerdasan ini tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Penting dikemukakan bahwa Zohar dan Marshall berpendapat SQ itu berbeda dengan agama, karena agama merupakan aturan-aturan yang datang dari luar (etika heteronom); sedangkan SQ adalah kemampuan internal, yaitu sesuatu yang menyentuh dan membimbing manusia dari dalam (etika otonom). Dalam hal ini agama, menurut mereka, adalah salah satu saja di antara banyak nilai yang dapat meningkatkan SQ, tetapi bukan merupakan penentu utama SQ yang tinggi. Dimensi spiritual, dengan demikian bukan merupakan dimensi agama, tetapi dimensi abstrak dari materi invisible (tak kasat mata). Ia tidak berhubungan dengan persoalan ada atau tidak adanya Tuhan, melainkan sebuah pengembaraan sifat fisik yang invisible.

Oleh karena itu, dalam konsep Zohar dan Marshall, SQ yang tinggi tidak menjamin seseorang menjadi beriman kepada Tuhan. Sebab, God-Spot yang menjadi pusat spiritual itu hanya dipandang sebagai sesuatu yang dapat melihat adanya rahasia fenomena yang disebut sebagai Tuhan, tetapi tidak dapat membawa Tuhan pada kehidupan seseorang. Zohar dan Marshall memberikan gambaran yang rinci tentang karakteristik SQ. menurut mereka, orang yang memiliki SQ yang tinggi ditandai dengan ciri-ciri: (1) kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), (2) tingkat kesadaran yang tinggi, (3) kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut, (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistic), (8) kecenderungan untuk bertanya: "mengapa?", atau "bagaimana jika?", guna mencari jawaban yang mendasar, dan (9) kepemimpinan yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Lain halnya SQ berdasarkan perspektif Islam, menurut Ary Ginanjar Agustian, SQ adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip "hanya kepada Allah". Sesuai dengan pengertian ini, inti SQ ialah bagaimana mendengarkan suara hati yang terdalam sebagai sumber kebenaran yang merupakan karunia Tuhan, yang dari padanya seseorang dapat merasakan adanya sesuatu yang indah atau mulia dalam dirinya. Efektivitas suara hati akan mempengaruhi perilaku individu, sehingga akhirnya akan menghasilkan manusia unggul secara spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniah dan jasmaniah dalam hidupnya. Sangat menarik mengkaji SQ ini, justru dengan membandingkannya terlebih dahulu dengan peta paradigma kecerdasan yang selama ini sudah jauh lebih populer dan mapan, yakni IQ dan EQ. Dengan pemetaan paradigma kecerdasan ini, diharapkan masyarakat tidak saja mengenal arti penting IQ, EQ dan SQ, melainkan untuk memperkaya dan bahkan meningkatkan segi-segi kecerdasan spiritual yang justru merupakan penyerupaan atas kualitas kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Sesuai dengan pemetaan tiga kecerdasan tersebut di atas, di bawah ini adalah pola dari IQ, EQ dan SQ(Ginanjar, 2001).

Implikasi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Menurut syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni. Agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti yang baik (Ulwan, t.th). Melalui pengembangan aspek spiritual dalam diri anak, maka para siswa akan lebih terbiasa dengan kondisi keimanan dan katauhidan dalam segala tingkah laku. Sebagaimana diketahui, segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka burhubungan dengan sesama manusia. Semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga. Maka perlunya tokoh identifikasi, yang secara tidak sadar anak akan mengambil over sikap, norma, nilai, tingkah laku dan sebagainya dari tokoh identifikasi tersebut.

Kita ketahui anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah baru saja terjadi. Perhatikan anak akan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu: Pertama, Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat selagi dapat. Kedua, Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis. Ketiga, Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Keempat, Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri (Purwanto, 2000). Dari sinilah Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bagaimana kecerdasan emosi dan spiritual terbentuk melalui 6 rukun iman dan 5 rukun Islam. Jika konsep SQ kesemuanya itu dikembangkan pada lembaga pendidikan tentunya dapat mempengaruhi pribadi dan karakter para peserta didiknya. Sebab, sebagaimana Ary Ginanjar Agustian dalam buku ESQ menjelaskan tentang 6 rukun iman, iman di sini yaitu meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan serafat mengamalkan dalam perbuatan. Iman sebagai dasar rujukan dalam proses berfikir secara aktual yang dimanifestasikan dalam bentuk amal sholeh yaitu suatu bentuk aktivitas kerja yang kreatif yang ditempa oleh semangat tauhid untuk mewujudkan rahmatan lil alamin, keseimbangan berjalan dan segala isinya. Melalui konsep itulah maka makna hakiki ke-enam rukun iman dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan di sekolah.

Menurut Ary Ginanjar, ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi yang memiliki prinsip hidup yang kokoh seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan apapun yang terus berubah dengan cepat, apalagi merusak pola pikirannya. Orang yang memiliki prinsip hidup yang kuat akan mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dalam kondisi yang selalu rumit. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia mampu menjaga penglihatan dan pikirannya dari belenggu-belenggu yang menyesatkan sehingga ia terbebas dari pikiran-pikiran yang

keliru. Orang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak pernah sakit hati, karena ia tidak menginginkan hatinya disakiti walau hinaan dan cacian harus diterimanya. Dari sinilah rasa aman akan muncul, bukan dari lingkungan, tetapi dengan prinsip iman yang mantap. Sedangkan pengembangan SQ di dunia pendidikan juga dapat diterapkan melalui pembiasaan dan pemahaman ke-limanya. Rukun Islam menurut Ary Ginanjar Agustian ini merupakan gambaran suatu keteraturan sistem dimana lima lingkaran itu (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji) seluruhnya mengitari atau mengorbit pada titik Tuhan (god spot). Penetapan misi (mission statement) dan pembangunan karakter (character building), semua beredar mengitari inti. Ini melukiskan bahwa misi kehidupan dan karakter kita harus terpusat kepada kehendak Tuhan. Begitu juga dengan mengendalikan diri (self controlling), harus sesuai dengan kehendak Tuhan dengan mengikuti garis edar. Kolaborasi strategis atau sinergipun harus pula berprinsip kepada suara hati pada titik Tuhan bukan kepentingan golongan. Begitupun aksi total yang merupakan transpormasi dari alam pikiran ke alam nyata, semua kegiatan manusia harus mengorbit pada kehendak suara hati ilahiah pada titik Tuhan secara sangat seimbang.

Pengembangan konsep SQ Ary Ginanjar dapat dijelaskan seumpama sebuah sistem tata surya, kelima planet rukun Islam memiliki masa edar yang berbeda di dalam mengelilingi inti (waktu evolusi), planet syahadat berevolusi sembilan kali dalam sehari semalam, diucapkan dalam tahiyat awal dan akhir ketika melakukan shalat. Planet shalat berputar mengelilingi inti, lima kali dalam sehari semalam. Planet masa bergerak pada garis edar satu kali dalam setahun (sebulan penuh). Zakat satu kali dalam setahun. Dan ibadah haji satu kali seumur hidup. Perhatikan ini baik-baik semakin jauh, dan semakin berat beban, maka gerakan menjadi semakin lambat. Ada suatu kekuatan maha dahsyat yang menggerakkan ini semua. Apabila salah satu planet pada susunan tata surya macet, mars berhenti beredar misalnya, maka niscaya alam akan hancur. Begitu pula apabila salah satu rukun Islam diabaikan maka moral dan susunan sosial akan rusak. Seperti yang terjadi saat ini di Indonesia. Itulah sebabnya pelaksanaan rukun Islam wajib hukumnya seperti kewajiban planet-planet pada galaksi bima sakti untuk mengelilingi inti, demi keseimbangan alam semesta, semua sujud/thawaf kepada Allah (Ginanjar, 2001).

Melalui syahadat, para siswa dapat terbangun sebuah komitmen keyakinan dalam berusaha, dan menciptakan daya dorong dalam upaya mencapai tujuan. Itulah ikrar kepada Tuhan yang Maha Tinggi, sebelum melangkah. Melalui shalat para siswa juga dapat membangun pengalaman positif dari pikiran-pikiran yang sering menderai jiwa seseorang, inilah yang mempengaruhi karakter manusia. Fungsi yang lainnya dapat membangkitkan dan menyeimbangkan energi batiniah. Dengan sadar atau tidak sadar perubahan suasana hati dapat mendorong seseorang mengambil tindakan untuk mengatur dan mengubahnya. Jadi shalat sendiri adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir fitrah.

Melalui puasa (self controlling/pengendalian diri) para siswa mampu menahan diri dari hawa nafsu. Puasa dari segi rohani akan batal bila niat dan tujuannya tergelincir pada sesuatu yang haram walaupun hanya sedikit. Ary Ginanjar Agustian menjelaskan mengenai puasa yang merupakan pengendalian diri untuk meraih kemerdekaan sejati dalam arti

merdeka dan bebas dari berbagai belenggu ego duniawi yang tidak terkendali. Dorongan fisik atau batin secara berlebihan akan menghasilkan suatu belenggu yang akan menutup God spot seseorang yang akan mengakibatkan seseorang menjadi buta hati. Dari sinilah tujuan puasa yaitu mencapai kemerdekaan sejati dari belenggu yang menutupi God spot.

Melalui pembiasaan zakat, siswa akan mempunyai sifat yang mulia, yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Allah, 2) Hubungan manusia dengan dirinya, 3) Hubungan manusia dengan masyarakat, dan 4) Hubungan manusia dengan harta benda. Sedangkan melalui pengembangan dan pemahaman haji para siswa dapat mengetahui bagaimana orang berhaji akan mengalami, ketika umat manusia dari segala stratifikasinya dengan warna kulit, suku bangsa, negara yang berbeda adapt bahasa, memenuhi panggilan dan perintah dari Allah SWT, di satu tempat yang sama untuk mengagungkan, memuliakan, membesarkan dan mengingat kepada Allah SWT. Jadi, haji menurut Ary Ginanjar Agustian adalah suatu transformasi total (thawaf), konsistensi dan persistensi perjuangan (sa'i), evaluasi dari prinsip dan langkah yang telah dibuat dan visualisasi masa depan melalui prinsip berfikir dan cara melangkah yang fitrah (wukuf), haji juga merupakan suatu pelatihan persiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (lontar jumrah) (Ginanjar, 2001).

Konsep demikian ini hingga sekarang mulai dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan baik umum maupun Islam. Dengan demikian pemikiran SQ menurut Ary Ginanjar bisa menambah nilai positif bagi pengembangan spiritualitas pendidikan. Sebab, pemikiran yang demikian sangat berpengaruh bagi kepribadian dan karakter para pendidik dan peserta didik. Namun demikian dalam implementasinya sangat memerlukan perhatian khusus, karena masih terdapat berbagai kendala dalam teknisnya. Para praktisi pendidikan banyak yang antusias untuk mengembangkan melalui berbagai strategi, baik pembiasaan nilai-nilai rukun iman dan rukun islam tersebut dalam praktik di sekolah, maupun mengembangkan konsep-konsep tersebut sebagai sebuah pengetahuan tambahan bagi para guru dan siswanya. Pada kurikulum KTSP sekarang ini konsep SQ bisa diterapkan secara komprehensif, baik melalui pengetahuan, pembiasaan, inquiry, diskusi dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi pembahasan tentang *konsep spiritual quotient (SQ) menurut Ary Ginanjar Agustian* di atas, maka berikut ini adalah kesimpulan hasil penelitiannya. Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip "hanya karena Allah". Jadi, pada prinsipnya nilai *spirit* dari suatu perbuatan ialah *ibadah* yakni berorientasi pada ridha Allah, sehingga segala sesuatu tiada lain hanya untuk dipersembahkan kepada-Nya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual tidak akan lepas dari nilai-nilai agama, yang merupakan tata aturan menuju pada keagungan Tuhan.

Konsep kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian ini memang memberikan implikasi positif bagi pengembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia. Pengembangan SQ ini bisa melalui pembiasaan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak didik di lingkungan sekolah, sebab amalan-amalan keagamaan yang dibiasakan akan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual yang tinggi bagi anak, terutama makna rukun iman dan rukun Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Ary Ginanjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power (Sebuah Inner Journey melalui Ihsan)*. Jakarta: Arga
- Ahmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Majalah Wanita Ummi. (2002). *Anak Cerdas Dunia Akhirat, Edisi Spesial 4 Tahun 2002*
- Miller, John P. (2002). *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Muhadjir, Noeng. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Najati, Usman. (2005). *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi, diter. Alk-Hadits Al-Nabawi Wa'ilmu Al-Nafs*. Jakarta: Hikmah
- Nggermanto, Agus. (2002). *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum, Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa
- Pasiak, Taufiq. (2003). *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka
- Purwanto, M. Ngalim. (2000). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sinetar, Marsha. (2001). *Spiritual Intelligence, Kecerdasan Spiritual*, terj. Soesanto Boedi darmo. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukidi. (2002). *Kecerdasan Spiritual (Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ)*. Jakarta: Gramedia
- Sukidi. (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tasmara, Toto. (2000). *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam, Jilid II*, Bairut: Darussalam li-altiba'ah wa-nasr wal-tauzi, t.th.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. (2002). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik untuk Memaknai Kehidupan, dikutip oleh Bastaman*. Bandung: Mizan